

## ORIGINAL ARTICLES

**Kemampuan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan Dalam Praktik Klinik***Therapeutic Communication Skills of Nursing Students in Clinical Practice*Darmi Arda<sup>1\*</sup>, Suprpto Suprpto<sup>1</sup><sup>1</sup>Program Studi Keperawatan Politeknik Sandi Karsa, IndonesiaDOI: [10.35816/jiskh.v12i2.1088](https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1088)

Received: 06-09-2023 / Accepted: 15-10-2023 / Published: 31-12-2023



©The Authors 2023. This is an open-access article under the CC BY 4.0 license

## ABSTRACT

Communication in nursing is called therapeutic communication, which is a way of fostering a therapeutic relationship between nurses and patients that has the aim of helping in the patient's healing process. This study aims to determine therapeutic communication skills for nursing students in clinical practice. The type and design used in this study is quantitative research. Fisher's Exact Test results obtained  $p$ -value ( $0.000$ )  $<$   $\alpha$  value ( $0.05$ ). It can be concluded that there is a relationship between knowledge and therapeutic communication skills in the clinical practice of nursing students. Therapeutic knowledge and communication skills are essential in the clinical practice of student nursing. Medicinal communication knowledge and skills are critical elements in a student's nursing clinical practice. This is at the core of effective and empathetic patient care.

**Keywords:** students nursing; communication; patients; nurses.

## ABSTRAK

Komunikasi dalam keperawatan disebut dengan komunikasi terapeutik yang merupakan cara dalam membina suatu hubungan terapeutik antara perawat dengan pasien yang memiliki tujuan untuk membantu dalam proses penyembuhan pasien. Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan komunikasi terapeutik bagi mahasiswa keperawatan dalam praktik klinik. Jenis dan rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Hasil Uji Fisher's Exact Test diperoleh  $p$  value ( $0,000$ )  $<$  nilai  $\alpha$  ( $0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan komunikasi terapeutik dalam praktik klinik keperawatan mahasiswa. Pengetahuan dan kemampuan komunikasi terapeutik sangat penting dalam praktik klinik keperawatan mahasiswa. Pengetahuan dan kemampuan komunikasi terapeutik adalah elemen kunci dalam praktik klinik keperawatan mahasiswa. Ini merupakan inti dari perawatan pasien yang efektif dan empatik.

\*) Corresponding Author

Nama : Suprpto

Email : [atoenurse@gmail.com](mailto:atoenurse@gmail.com)

Afiliasi : Program Studi Keperawatan Politeknik Sandi Karsa, Indonesia

## Pendahuluan

Setiap orang melakukan aktifitas terutama dalam berkomunikasi kapan saja dan dimana saja manusia berada. Namun tidak semua mampu berkomunikasi dengan baik atau mampu bertutur kata dengan baik karena dapat menciptakan perubahan sikap dan tindakan dalam berkomunikasi [1]. Dalam mengimplementasikan proses keperawatan komunikasi menjadi metode utama dalam profesi keperawatan [2]. Komunikasi merupakan bagian hal terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia selalu melakukan komunikasi sepanjang perjalanan hidupnya baik secara disadari maupun tidak disadari [3]. Kegiatan ini telah dilakukan manusia sejak masih berada dalam kandungan dan akan terus berlangsung hingga datang hari kematian. Dilakukannya suatu komunikasi individu adalah untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menjalin kontak dengan orang yang berada diluar dirinya sendiri [4].

Komunikasi merupakan jati diri pada manusia karena melalui komunikasi manusia dapat menjadi cerminan bagi manusia yang merupakan bagian dari masyarakat sosial serta melalui komunikasi manusia dapat saling bertukar informasi [5]. Dalam komunikasi tidak hanya sebagai sarana bersosialisasi, tetapi dalam komunikasi juga penting untuk mencapai keberhasilan terapi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Bagi profesi kesehatan menjadi keharusan sehingga tujuan terapeutik dapat dicapai dengan komunikasi yang efektif dan efisien [6]. Komunikasi yang buruk dapat mengakibatkan hal-hal negatif, seperti tidak berjalan terapi dengan baik, membahayakan keselamatan pasien, serta pengobatan dan terapi pasien tidak efektif [7]. Komunikasi dalam keperawatan disebut dengan komunikasi terapeutik yang merupakan cara dalam membina suatu hubungan terapeutik antara perawat dengan pasien yang memiliki tujuan untuk membantu dalam proses penyembuhan pasien [8]. Elemen komunikasi sangat penting bagi mahasiswa atau siswa kesehatan, mengajarkan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran bagi pihak penyelenggara pendidikan kesehatan. Tidak hanya bisa berbicara dengan pasien atau profesi lain [9]. Tujuan utama dalam pendidikan kesehatan terutama komunikasi adalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan keterampilan advokasi. Lingkungan terapeutik meliputi efek psikososial lingkungan serta efek lingkungan terhadap sistem imun dan bagaimana pengaturan ruangan yang menarik [10].

Tingkat percaya diri dapat berdampak pada komunikasi seseorang karena erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Kemampuan komunikasi sangat efektif memudahkan mahasiswa keperawatan dalam memecahkan masalah pasien serta komunikasi memudahkan dalam pemilihan intervensi baik secara medis maupun psikologis [11]. Komunikasi keperawatan dikenal sebagai komunikasi terapeutik yang mempunyai peranan penting dalam pelayanan keperawatan juga dapat diartikan sebagai penentu keberhasilan pelayanan yang akan diberikan [12]. Komunikasi mempunyai peranan penting dalam pelayanan keperawatan karena dapat diartikan sebagai penentu keberhasilan pelayanan yang diberikan [13]. Komunikasi terapeutik dapat mempengaruhi perilaku seorang perawat sehingga dapat menciptakan hubungan rasa percaya diri terhadap klien, mencegah terjadinya kesalahan legal, memberikan pelayanan yang profesional dalam proses keperawatan, dan meningkatkan nama baik profesi keperawatan serta rumah sakit [14]. Hubungan komunikasi terapeutik terjalin baik jika didukung oleh pengetahuan mahasiswa yang praktik yang paham mengenai komunikasi terapeutik baik tujuan, manfaat maupun proses yang akan dilakukan saat melakukan pelayanan kepada pasien [15]. Mahasiswa yang sedang melakukan praktik keperawatan perlu memahami tingkat pengetahuan pasien agar terjalin interaksi dengan baik sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien secara profesional [16]. Kenyataannya tenaga kesehatan dalam pelayanan kesehatan masih yang belum memaksimalkan diri bahkan sampai tidak menerapkan komunikasi terapeutik yang telah dipelajari selama perkuliahan [17].

Dalam memberikan pelayanan keperawatan perawat dapat menunjukkan perilaku tidak asertif karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor lingkungan. Lingkungan interaksi akan mempengaruhi komunikasi yang efektif [18]. Dalam berkomunikasi khususnya komunikasi terapeutik diperlukan pengetahuan yang baik begitu pula sebaliknya, jika pengetahuan kurang maka kemampuan dalam komunikasi terapeutik menjadi kurang. Permasalahan penerapan komunikasi terapeutik pada mahasiswa kesehatan khususnya keperawatan pada saat praktik klinik disebabkan karena lebih fokus kepada suatu tindakan keperawatan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengobatan pada saat praktik klinik keperawatan [19]. Penerapan komunikasi yang baik merupakan bagian terpenting yang

harus dimiliki mahasiswa keperawatan karena sebagai generasi baru yang akan melanjutkan khususnya dalam bidang keperawatan perlu adanya pengembangan atau perbaikan yang harus disadari oleh mahasiswa keperawatan khususnya dalam komunikasi terapeutik [20].

Pendekatan pemecahan masalah semakin tinggi tingkat pengetahuan komunikasi terapeutik yang dimiliki responden, maka kemampuan komunikasi terapeutik yang dilakukan akan semakin baik pula dan menyadari pentingnya komunikasi terapeutik dalam suatu proses keperawatan untuk meminimalisir kesalahan dalam komunikasi dengan klien. Praktik klinik merupakan suatu pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan untuk menerapkan teori keperawatan dan pengetahuan teoritis dalam keterampilan praktik. Pendidikan dalam keperawatan memiliki tujuan utama yang dapat menghasilkan perawat yang sehat dengan konsep diri dan memiliki pelayanan berpusat pasien karena praktik klinik merupakan bagian yang terpenting. Mahasiswa sarjana keperawatan di Indonesia akan menempuh tahap akademik kemudian tahap profesi ners melalui pembelajaran klinik.

### Metode

Jenis dan rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, yang bersifat analitik artinya penelitian yang bertujuan mencari hubungan antar variabel yang diteliti. Hubungan antar variabel ini ditentukan berdasarkan uji statistik dengan menggunakan metode *cross-sectional* atau penelitian transversal yaitu suatu penelitian dimana pengambilan data terhadap beberapa variabel penelitian dilakukan pada satu waktu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa keperawatan semester IV dan semester VI yang telah mendapatkan mata kuliah komunikasi dalam keperawatan dan yang telah mengikuti praktik klinik keperawatan sebanyak 196 mahasiswa. Berdasarkan perhitungan sampel yang didapat untuk penelitian ini adalah 132 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan jenis *stratified random samplin*. Instrumen penelitian menggunakan alat ukur kuesioner. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Analisis data univariat, bivariat dengan bantuan program SPSS.

### Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Dalam Praktik Klinik Keperawatan Mahasiswa.

Kategori Variabel	Jumlah	Presentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	11	8.3
Baik	121	91.7
<b>Kemampuan</b>		
Kurang	14	10.6
Baik	118	89.4

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan komunikasi terapeutik dalam kategori baik berjumlah 121 responden (91,7%) dan responden mempunyai kemampuan komunikasi terapeutik dengan kategori baik berjumlah 118 responden (89,4%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Dengan Kemampuan Komunikasi Terapeutik Dalam Praktik Klinik Keperawatan Mahasiswa

Pengetahuan	Kemampuan				Total		P Value
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	8	6.0	3	2.3	11	8.3	0,000
Baik	6	4.6	115	87.1	121	91.7	

Sumber: Hasil Data Statistic, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan komunikasi terapeutik baik dengan kemampuan komunikasi terapeutik baik berjumlah 115 responden (87,1%), responden dengan pengetahuan komunikasi terapeutik kurang dengan kemampuan komunikasi terapeutik kurang berjumlah 8 responden (6,0%), responden dengan pengetahuan komunikasi terapeutik baik dengan

kemampuan komunikasi terapeutik kurang berjumlah 6 responden (4,6%), sedangkan responden dengan pengetahuan komunikasi terapeutik kurang dengan kemampuan komunikasi terapeutik baik berjumlah 3 responden (2,3%). Berdasarkan analisa statistik dengan tingkat signifikansi 95% atau nilai  $\alpha$  5% (0,05) hasil *Uji Fisher's Exact Test* diperoleh p value (0,000) < nilai  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan komunikasi terapeutik dalam praktik klinik keperawatan mahasiswa. Pengetahuan dan kemampuan komunikasi terapeutik sangat penting dalam praktik klinik keperawatan mahasiswa.

## Pembahasan

Komunikasi terapeutik adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan pasien secara efektif dan empatik, dengan tujuan untuk memahami kebutuhan mereka, memberikan dukungan, membangun hubungan percaya, dan membantu dalam proses penyembuhan [21]. Komunikasi terapeutik adalah keterampilan yang perlu dipraktikkan dan ditingkatkan seiring waktu. Mahasiswa keperawatan dapat mengembangkan kemampuan ini melalui pelatihan klinis, supervisi, dan refleksi diri. Kemampuan ini akan membantu mereka menjadi perawat yang lebih efektif dan peduli dalam memberikan asuhan kepada pasien [22]. Pengetahuan dan kemampuan komunikasi terapeutik adalah elemen kunci dalam praktik klinik keperawatan mahasiswa. Ini merupakan inti dari perawatan pasien yang efektif dan empatik [23]. Pengetahuan dan kemampuan komunikasi terapeutik dalam praktik klinik keperawatan mahasiswa. Pengetahuan merupakan dasar dari komunikasi terapeutik. Mahasiswa keperawatan harus memiliki pengetahuan yang baik tentang anatomi, fisiologi, patologi, farmakologi, dan prosedur medis [24]. Tanpa pemahaman yang kuat tentang penyakit dan perawatan, mahasiswa akan kesulitan menjelaskan informasi kepada pasien dan keluarganya. Komunikasi terapeutik adalah tentang membangun hubungan percaya antara perawat dan pasien. Mahasiswa harus belajar bagaimana menciptakan ikatan yang kuat dengan pasien, sehingga pasien merasa nyaman dalam berbicara tentang masalah kesehatannya. Ini melibatkan kejujuran, kesantunan, dan integritas. Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan pasien adalah aspek penting dari komunikasi terapeutik. Mahasiswa harus belajar untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, menggali lebih dalam masalah pasien, dan menunjukkan empati yang tulus. Hal ini membantu pasien merasa didengar dan dipahami. Mahasiswa harus memahami bahwa pasien sering tidak memiliki pengetahuan medis yang sama. Oleh karena itu, kemampuan untuk menjelaskan informasi medis dengan jelas dan sederhana sangat penting. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan menghindari jargon medis adalah keterampilan yang penting. Selama praktik klinik, mahasiswa harus mematuhi kode etik profesi keperawatan [25]. Ini mencakup menjaga kerahasiaan pasien, menghindari konflik kepentingan, dan memperlakukan setiap pasien dengan hormat. Praktik keperawatan sering melibatkan kerja sama dengan berbagai anggota tim kesehatan. Mahasiswa harus memahami bagaimana berkomunikasi secara efektif dalam tim untuk memberikan asuhan yang terkoordinasi dan holistik kepada pasien [26]. Dalam rangka pengembangan pengetahuan dan kemampuan komunikasi terapeutik, mahasiswa perlu mengikuti pelatihan khusus, menghadiri sesi refleksi diri, dan mempraktikkan keterampilan ini secara teratur dalam situasi klinis. Ini akan membantu mereka menjadi perawat yang mampu memberikan perawatan yang lebih baik kepada pasien dan membantu dalam proses penyembuhan [27].

Pengembangan pengetahuan dan kemampuan komunikasi terapeutik dalam praktik klinik keperawatan mahasiswa adalah aspek penting dalam pendidikan keperawatan. Komunikasi terapeutik adalah bentuk komunikasi yang digunakan oleh perawat untuk membangun hubungan yang kuat dengan pasien, memahami kebutuhan mereka, memberikan dukungan emosional, dan meningkatkan proses penyembuhan. Komunikasi terapeutik adalah salah satu elemen kunci dalam praktik keperawatan yang efektif. Ini membantu dalam memahami pasien secara holistik, termasuk aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual dari kesehatan mereka. Kemampuan ini juga memungkinkan perawat untuk memfasilitasi proses penyembuhan dan memberikan dukungan yang lebih baik. Pengembangan pengetahuan mahasiswa keperawatan perlu memahami teori-teori dan prinsip-prinsip dasar yang mendasari komunikasi terapeutik. Mereka harus belajar tentang konsep-konsep seperti empati, kepercayaan, refleksi diri, dan pemahaman budaya. Ini membantu mereka membangun dasar pengetahuan yang kuat untuk mempraktikkan komunikasi terapeutik dengan baik. Keterampilan komunikasi praktis pengetahuan harus didukung dengan keterampilan praktis. Mahasiswa perlu berlatih teknik-teknik komunikasi seperti mendengarkan aktif, bertanya dengan bijaksana, memberikan umpan balik yang

konstruktif, dan mengelola konflik. Latihan dalam lingkungan klinik adalah cara terbaik untuk mengembangkan keterampilan ini [28].

Keterampilan komunikasi praktis pengetahuan harus didukung dengan keterampilan praktis. Mahasiswa perlu berlatih teknik-teknik komunikasi seperti mendengarkan aktif, bertanya dengan bijaksana, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengelola konflik. Latihan dalam lingkungan klinik adalah cara terbaik untuk mengembangkan keterampilan ini [29]. Pengalaman klinikal praktik klinikal adalah tempat terbaik bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan komunikasi terapeutik. Di sini, mereka dapat berinteraksi dengan berbagai jenis pasien dan menghadapi tantangan nyata dalam berkomunikasi dengan pasien yang memiliki kondisi kesehatan yang beragam. Supervisi dan umpan balik selama praktik klinikal, supervisi oleh dosen atau mentor yang berpengalaman sangat penting. Ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerima umpan balik konstruktif tentang cara mereka berkomunikasi dan bagaimana mereka dapat memperbaikinya [30]. Refleksi diri mahasiswa keperawatan harus diajarkan untuk merenungkan pengalaman mereka dan refleksi diri tentang praktik komunikasi mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta terus mengembangkan kemampuan komunikasi terapeutik mereka [31].

Etika dan kerahasiaan komunikasi terapeutik harus selalu mematuhi kode etik profesi keperawatan. Mahasiswa perlu memahami pentingnya menjaga kerahasiaan pasien, menghormati hak-hak individu, dan berprinsip pada etika dalam setiap aspek komunikasi mereka [32]. Keterlibatan dalam tim kesehatan komunikasi terapeutik tidak hanya penting dalam interaksi dengan pasien, tetapi juga dalam berkomunikasi dengan anggota tim kesehatan lainnya. Mahasiswa perlu belajar bekerja sama dengan dokter, terapis, dan profesional kesehatan lainnya untuk memberikan asuhan yang komprehensif [33]. Dengan pengembangan pengetahuan dan kemampuan komunikasi terapeutik yang kuat, mahasiswa keperawatan akan siap untuk memberikan asuhan yang lebih baik kepada pasien mereka. Mereka akan menjadi perawat yang mampu membangun hubungan yang kuat dengan pasien, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan yang efektif dalam perjalanan penyembuhan pasien.

### **Simpulan dan Saran**

Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kemampuan komunikasi terapeutik dalam praktik klinik keperawatan mahasiswa. Pengetahuan yang kuat tentang konsep-konsep dasar komunikasi terapeutik, etika komunikasi dalam konteks perawatan kesehatan, serta pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik individu pasien sangat penting. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang komunikasi terapeutik dan sejauh mana pengetahuan tersebut memengaruhi kemampuan mereka dalam praktik klinik keperawatan. Penelitian semacam ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dan peningkatan kualitas perawatan kesehatan yang diberikan oleh mahasiswa keperawatan di masa depan.

### **Ucapapan Terimakasih**

Kami ucapkan terimakasih kepada Kemdikbudristek yang telah memberikan bantuan dana berupa hibah penelitian dosen pemula melalui aplikasi BIMA.

### **Daftar Pustaka**

- [1] S. R. Selistiyaningtyas and T. Nurhidayati, "Penilaian diri tentang kompetensi psikomotor komunikasi terapeutik mahasiswa profesi ners Universitas Muhammadiyah Semarang," in *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 2019, vol. 2, [Online]. Available: <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/mahasiswa/article/view/465>.
- [2] E. Etlidawati, "Penerapan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan Dalam Praktek Klinik Keperawatan Dasar Dirumah Sakit," in *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump; Prosiding Seminar Nasional Lppm UMP 2019*, 2019, vol. 1, pp. 107–112, [Online]. Available: <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/22>.
- [3] K. E. Kurniawati and T. Harjanto, "Hubungan Harga Diri dan Komunikasi Terapeutik

- Mahasiswa Profesi Keperawatan,” *J. Persat. Perawat Nas. Indones.*, vol. 2, no. 3, p. 144, Aug. 2018, doi: 10.32419/jppni.v2i3.91.
- [4] D. Arda, “Pengetahuan Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik Di Rumah Sakit,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 8, no. 2 SE-Articles, Dec. 2019, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.117.
- [5] R. S. Simamora, R. O. Silitonga, and T. A. Hutrianingrum, “Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Mahasiswa Keperawatan STIKes Medistra Indonesia Tahun 2021,” *J. Bid. Ilmu Kesehat.*, vol. 12, no. 2, pp. 94–98, Jun. 2022, doi: 10.52643/jbik.v12i2.2099.
- [6] Nunik Purwanti and N. Hidaayah, “Pengaruh manajemen stres (authogenic training )terhadap penurunan stres dan kemampuan dalam menerapkan role play komunikasi terapeutik pada mahasiswa DIII Keperawatan UNUSA,” *J. Heal. Sci.*, vol. 13, no. 01, pp. 101–108, Feb. 2020, doi: 10.33086/jhs.v13i01.1334.
- [7] D. F. Nugraha, Z. Zulliati, R. Tasalim, N. Noval, and F. Rahman, “Persepsi Kebutuhan Pendidikan Komunikasi dalam Kesehatan,” *Din. Kesehat. J. Kebidanan dan Keperawatan*, vol. 10, no. 1, pp. 126–131, Jan. 2020, doi: 10.33859/dksm.v10i1.436.
- [8] L. Kamilah, “Hubungan Kemampuan Komunikasi Terapeutik dan Lingkungan Dengan Kepuasan Pasien di IRNA A RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Jakarta,” *J. Educ. NURSING(JEN)*, vol. 2, no. 1, pp. 52–61, Jul. 2019, doi: 10.37430/jen.v2i1.11.
- [9] N. Purwanti and N. Hidaayah, “Pengaruh Autogenic Training Terhadap Stres dan Kemampuan Mahasiswa Menerapkan Role Play Komunikasi Terapeutik,” [Online]. Available: [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1646966&val=14866&title=Pengaruh manajemen stres authogenic training terhadap penurunan stres dan kemampuan dalam menerapkan role play komunikasi terapeutik pada mahasiswa DIII Keperawatan UNUSA](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1646966&val=14866&title=Pengaruh%20manajemen%20stres%20authogenic%20training%20terhadap%20penurunan%20stres%20dan%20kemampuan%20dalam%20menerapkan%20role%20play%20komunikasi%20terapeutik%20pada%20mahasiswa%20DIII%20Keperawatan%20UNUSA).
- [10] I. Idayati, D. Vellyana, and S. Sondang, “Pengetahuan Dengan Kemampuan Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Anak Usia Prasekolah (Knowledge and Nurses’ Therapeutic Communication Skills in Pre-School Age Patient),” *J. Kesehat.*, vol. 9, no. 2, p. 102, Dec. 2020, doi: 10.46815/jkanwvol8.v9i2.103.
- [11] R. A. Septian, M. Sulisno, D. Nurmalia, and C. B. Ropyanto, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro Tentang Komunikasi Terapeutik.” Faculty of Medicine, 2017, [Online]. Available: <http://eprints.undip.ac.id/56620/1/Proposal.pdf>.
- [12] N. Sukarno, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Percaya Diri Di Lahan Praktik Pada Mahasiswa Profesi Ners STIKes Medistra Indonesia: The Relationship between The Level of Knowledge of Therapeutic Communication and the Level of Confidence,” *J. Medicare*, pp. 116–124, 2022, [Online]. Available: <http://medicare.renactamandiri.org/index.php/medicare/article/view/20>.
- [13] Z. Amar, “Pengalaman mahasiswa keperawatan universitas tanjungpura dalam pelaksanaan praktik klinik i,” *ProNers*, vol. 4, no. 1, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/viewFile/34660/75676582458>.
- [14] I. T. Handayani, “Hubungan komunikasi terapeutik perawat pada pelaksanaan orientasi pasien baru dengan kepuasan pasien di ruang rawat inap rumah sakit anton soedjarwo bhayangkara Pontianak,” *ProNers*, vol. 4, no. 1, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/viewFile/34578/75676582413>.
- [15] H. M. Agil and P. R. Santosa, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Komunikasi Terapeutik Dengan Perilaku Caring Pada Mahasiswa Profesi Ners Di STIKes Medistra Indonesia Tahun 2022,” *J. Medicare*, pp. 65–74, 2022, [Online]. Available: <http://medicare.renactamandiri.org/index.php/medicare/article/view/18>.
- [16] Bambang Sumadi and Debora Joice Yantio, “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Praktik Keperawatan Terhadap Kemampuan Komunikasi Terapeutik,” *J. ANTARA KEPERAWATAN*, vol. 1, no. 2, pp. 78–85, Aug. 2018, doi: 10.37063/antaraperawat.v1i2.62.
- [17] D. Martha, H. Hartati, and Z. Syahrial, “Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kompetensi Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Program DIII Kebidanan Stikes Mitra Ria Husada Cibubur,” *JTP - J. Teknol. Pendidik.*, vol. 20, no. 1, pp. 1–12, Jul. 2018, doi: 10.21009/jtp.v20i1.7834.
- [18] R. Pannyiwi, N. Nurhaedah, and A. Hariati, “Sikap Asertif Perawat dalam Memberikan Pelayanan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*,

- vol. 10, no. 1, pp. 280–284, Jun. 2021, doi: 10.35816/jiskh.v10i1.606.
- [19] F. A. Malik and R. S. Simamora, “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Implementasi Komunikasi Terapeutik pada Mahasiswa Profesi Ners STIKES Medistra Indonesia,” *J. Keperawatan Mandira Cendikia*, vol. 1, no. 1, pp. 18–25, 2022, [Online]. Available: <http://journal-mandiracendikia.com/index.php/ojs3/article/view/4>.
- [20] O. Octaviani and F. Asriyadi, “Hubungan Antara Kompetensi Preceptor Dengan Pencapaian Kompetensi Komunikasi Mahasiswa Profesi Ners: Literature Review,” *Borneo Student Res.*, vol. 3, no. 1, pp. 150–164, 2021, [Online]. Available: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2383>.
- [21] A. Silfia and D. Rudi, “Hubungan Pengetahuan Dengan Kemampuan Komunikasi Terapeutik Perawat Gigi Pada Pelayanan Asuhan Keperawatan Gigi Di Puskesmas Kota Jambi,” 2018.
- [22] M. Mahmud, “Hubungan Pengetahuan Komunikasi Terapeutik Dengan Kemampuan Komunikasi Terapeutik Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rsud Toto Kabila Kabupaten Bonebolango,” *Skripsi*, vol. 1, no. 841410087, 2014.
- [23] T. R. I. H. Y. Pamungkas, “Hubungan Antara Pengetahuan Komunikasi Terapeutik, Tingkat Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Kemampuan Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Kesehatan Di RSUD. Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.” UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO, 2015.
- [24] D. M. Panungkunan, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Perawat Terhadap Komunikasi Terapeutik Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Tahun 2012,” *Indones. Heal. Inf. Manag. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 123–132, 2014.
- [25] A. A. I. Wulan Krisnandari D and N. M. Sri Rahyanti, “Hubungan Pengetahuan Dengan Kemampuan Perawat Dalam Memberikan Perawatan Paliatif,” *J. Keperawatan Sriwij.*, vol. 9, no. 2, pp. 46–53, Jul. 2022, doi: 10.32539/jks.v9i2.157.
- [26] S. S. Kumajas, “Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Komunikasi Terapeutik dengan Kepuasan Pasien di Ruang Cendana Rumah Sakit Tingkat III Wolter Mongisidi,” *Nurs. Inside. Community*, vol. 2, no. 1, pp. 34–41, Dec. 2019, doi: 10.35892/nic.v2i1.270.
- [27] V. R. Nofia, “Hubungan pengetahuan dan jenis kelamin perawat dengan penerapan komunikasi terapeutik kepada pasien,” *J. Kesehat. Med. Sainatika*, vol. 7, no. 2, 2021.
- [28] D. L. Maulana and N. Iklima, “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik di Ruang Tenang Rs. Jiwa,” *J. Abdimas BSI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 3, 2018, doi: <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v1i3.4157>.
- [29] T. Kartika, Sarwoko, I. Besar, B. Suharti, and F. R. Noviera, “Memaksimalkan Kualitas Hidup dengan Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan,” *Seandanan J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 24–28, Jul. 2023, doi: 10.23960/seandanan.v3i1.50.
- [30] N. H. N. Prastiyani, “Eksplorasi Praktik Pemberian Umpan Balik Konstruktif pada Chairside Teaching: Studi Kasus di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.” Universitas YARSI, 2019.
- [31] S. Mujiyanti, R., A. Haryani, and D. Rahmawati, “Interpersonal Communication Skills of Nurse and Patient Satisfaction in Outpatient Unit,” *KnE Soc. Sci.*, pp. 309–317–309–317, Aug. 2023, doi: 10.18502/kss.v8i14.13840.
- [32] S. Kannan, S. Avudaiappan, and M. Annamalai, “Patients’ satisfaction with nursing care quality in medical wards at a selected hospital in Chennai, South India,” *Iran. J. Nurs. Midwifery Res.*, vol. 25, no. 6, p. 471, Sep. 2020, doi: 10.4103/ijnmr.IJNMR\_142\_19.
- [33] K. Alavi and M. H. Mahbob, “Komunikasi Berkesan dengan Warga Emas: Dari Perspektif Intervensi Kerja Sosial (Effective Communication with Senior Citizens: A Social Work Intervention Perspective),” *J. Komunikasi, Malaysian J. Commun.*, vol. 33, no. 4, pp. 21–37, Dec. 2017, doi: 10.17576/JKMJC-2017-3304-02.